

PENINGKATAN MUTU PENDIDIKAN PESANTREN MELALUI POLA PEMBINAAN KELAS KHUSUS

Nur Latifah
STID Mustfa Ibrahim Al-Ishlahuddiny

Abstrak

Pendidikan di pondok pesan-tren sangat menekankan tegaknya Islam di tengah-tengah kehidupan se-bagai sumber utama moral atau akhlak mulia, dan akhlak mulia ini me-rupakan kunci rahasia keberhasilan hidup bermasyarakat. Dengan kata lain orientasi tujuan pendidikan pondok pesantren sesungguhnya masih lebih banyak bersifat *inward looking* daripada *outward looking*, atau masih lebih banyak melihat ke dalam daripada ke luar. Hal ini lebih di- dasarkan pada pandangan bahwa dengan tegak dan tersebarnya agama Islam di tengah-tengah kehidupan, maka dengan sendirinya kehidupan bersama dalam suatu masyarakat akan menjadi baik, jadi semacam ada *trickling down effect*, yaitu efek moral baik yang diturunkan sebagai akibat tegaknya Islam di tengah-tengah kehidupan. Dengan demikian, pengalaman pondok pesantren dalam pendid- ikan moral keagamaan perlu dikaji lebih mendalam dan dikembangkan lebih lanjut dalam perspektif sistem pendidikan nasional.

Kata Kunci: Mutu Pendidikan, Pesantren, Pembinaan Kelas Khusus

Pendahuluan

Sejarah keberadaan pondok pesantren dalam perkembangannya sampai saat ini, dengan tidak menafikan kekurangan yang dimilikinya, sebenarnya telah banyak memberikan peran untuk ikut mencerdaskan kehidupan bangsa dan telah banyak mengambil peran di bidang sosial kemasyarakatan, ekonomi dan kesejah-teraan umat secara luas. Hal ini disebabkan seperti yang dikatakan oleh Madjid, “model pendidikan pondok pesantren merupakan suatu yang bersifat asli atau *inde-genous* Indonesia, sehingga dengan sendirinya bernilai positif dan harus dikembangkan”.¹ Penilaian ini menempatkan dunia pondok pesantren sebagai bagian dari sub sistem pendidikan nasional dan menumbuhkan pengakuan akan peranannya dalam pertumbuhan dan perkembangan pendidikan nasional sampai saat ini.

Pendidikan pondok pesantren juga memiliki peran strategis dalam kancah pendidikan masyarakat dan pendidikan nasional. Peran ini terwujud dengan adanya usaha pondok pesantren untuk selalu berbenah diri seiring dengan tuntutan dan perubahan yang terjadi saat ini. Tuntutan dan perubahan itu menyadarkan dan mengingatkan pondok pesantren untuk tanggap (*responsif*) terhadap lingkungan

¹Nurcholis Madjid, *Bilik-Bilik Pesantren (Sebuah Potret Perjalanan)*, (Jakarta; Paramadina, 1997), 13.

internal maupun eksternalnya. Pembinaan lingkungan internal merupakan tugas dan tanggung jawab pondok pesantren dalam upaya memperbaiki dan meningkatkan mutu pendidikannya. Pembinaan tersebut mencakup aspek tujuan, kurikulum, metodologi, evaluasi, kepemimpinan, maupun pola pembinaannya. Adapun pembinaan eksternal meliputi aspek kultural, sosiologis, maupun ekonomi. Oleh karena itu, dunia pondok pesantren di tengah-tengah perubahan dan tuntutan yang demikian, seperti halnya lembaga pendidikan lain, justru harus tetap dapat menempatkan santri sebagai orientasi tujuan (*purpose oriented*) dan menjadikannya sebagai bagian terpenting dalam kegiatan pembinaan pondok pesantren.

Dalam perkembangan selanjutnya, wajah pendidikan pondok pesantren telah mengalami pembaharuan-pembaharuan, seperti apa yang ditegaskan oleh Suyoto berikut ini:

Pondok pesantren tidak lagi hanya terfokus pada pembinaan kepribadian santri melainkan perlu berupaya dengan kepentingan yang lebih luas dalam merealisasikan kepentingan sosial, ekonomi atau meminjam istilah Dhofier bahwa pondok pesantren sebagai lembaga sosial maupun pusat pendidikan hendaknya berorientasi pada pengelolaan dan pemberdayaan masyarakat.²

Selanjutnya pada dekade akhir abad 20 dari segi kelembagaan, pondok pesantren telah memperkenalkan sistem persekolahan. Dengan sistem ini pondok pesantren telah menempatkan dirinya sejajar dengan pendidikan formal lainnya. Untuk itu pondok pesantren berusaha mengadopsi berbagai komponen kurikulum, metode, sistem pembelajaran, maupun evaluasinya sebagai konsekuensi dari perubahan institusi tersebut. Implikasi dari perubahan ini juga terlihat dengan adanya polarisasi pembinaan yang lebih dinamis. Di mana santri diposisikan pada posisi yang menguntungkan, yaitu tidak hanya sebagai objek didik melainkan sekaligus juga sebagai subjek didik. Mereka tidak hanya memperoleh pengetahuan agama melainkan juga mereka diberikan bekal dalam bidang ilmu umum dan teknologi. Menurut Azra, "tidak sedikit pondok pesantren di Indonesia telah menerapkan sistem persekolahan (madrasah)".³ Santrinisasi melalui sistem madrasah telah banyak memunculkan pondok pesantren-pondok pesantren unggulan. Pondok pesantren dengan sistem madrasah banyak memberikan kontribusi tidak hanya pada perbaikan pamor pendidikan Islam di Indonesia khususnya, melainkan juga pada proses santrinisasi masyarakat muslim umumnya. Lebih lanjut Azra memandang bahwa "pondok pesantren di samping menerapkan sistem persekolahan sekaligus juga menerapkan sistem asrama (ciri khasnya), sehingga santri memperoleh pengalaman belajar yang lebih

²Suyoto, *Pesantren Dalam Alam Pendidikan Nasional*, (Jakarta; LP3ES, 1995), 61.

³Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam (Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru)*, (Jakarta; Logos, 1999), 97.

konprehensif”.⁴

Pada sisi lain, pola pembinaan pondok pesantren dapat dilihat dari aspek metodologis, seperti pola pengajarannya yang sudah menjadi tradisi akademisnya, yaitu metode sorogan dan metode wetonan/bandongan. Pola ini sekalipun dianggap metode klasik namun oleh sebagian kalangan masih tetap dipertahankan dan bahkan masih dianggap tetap relevan sampai saat ini. Hal ini dibuktikan dengan keberhasilan pola ini dalam melahirkan je-bolan-jebolan pondok pesantren yang memiliki kualitas keilmuan yang menyakinkan khususnya di bidang ilmu agama. Sekalipun demikian, perlu disadari bahwa untuk mempertahankan dan meningkatkan kualitas, tidaklah bisa dengan hanya bertahan pada tradisi akademis yang demikian, melainkan harus ada pemikiran-pemikiran dan terobosan-terobosan yang bersifat inovatif, kreatif, dan progresif. Misalnya, bagaimana agar pondok pesantren tidak hanya berfungsi sebagai sarana pendidikan *an-sich* melainkan agar berfungsi juga sebagai sarana sosial maupun sarana dakwah. Dengan fungsi tersebut pada gilirannya pondok pesantren dituntut untuk berfungsi ganda (*dual function*), yakni di samping menjadi agen perubahan (*agent of change*) bagi dunia internalnya sekaligus juga berperan sebagai agen motivator perubahan bagi masyarakat (*community motivator agent*).

Sebagai agen perubahan sesuai dengan gagasan di atas, tentunya pondok pesantren tidak lagi terfokus pada fungsi tradisionalnya, seperti yang diungkapkan oleh Madjid yakni, ”pertama; transmisi dan transfer ilmu-ilmu Islam, kedua; pemeliharaan tradisi Islam, dan ketiga; repro-duksi ulama, melainkan juga berorientasi pada bidang ilmu-ilmu *vocational*”.⁵ Bidang-bidang yang dimaksud meliputi: bidang keterampilan, perta-nian, peternakan, kesehatan, pertukangan dan lain-lain. Dengan kata lain, pondok pesantren dapat menciptakan misi dengan mengambil posisi sebagai pengemban amanat ganda, yaitu amanat keagamaan (*religion message*) dan amanat ilmu pengetahuan (*knowledge message*). Rahardjo mengistilahkan dengan “*white-color job* dan *blue-color job*. *White-color job* yaitu pengelolaan sikap, etika dan amanat moral, sedangkan *blue-color job* adalah pengelolaan program keterampilan yang mengarah pada kecakapan-kecakapan psikomotoriknya”.⁶ Sementara itu, Feisal memandang pondok pesantren sekarang lebih pada “*blue-color job* yakni lebih berorientasi pada pusat pembinaan untuk kepentingan masyarakat atau (*community center*)”.⁷ Sebagai wujud dari kepentingan masyarakat tersebut, pondok pesantren telah menempatkan para ulama selaku pembina sedangkan kelompok santri dapat dilatih

⁴*Ibid.*, 99.

⁵Nurcholis Madjid, *Bilik-Bilik Pesantren...*, xxi.

⁶M. Dawam Rahardjo, *Pesantren dan Pembaharuan*, (Jakarta; LP3ES, 1995), 134.

⁷Jusuf Amir Feisal, *Reorientasi Pendidikan Islam*, (Jakarta; RjaGrfindo Persada, 1995), 78.

sebagai kelompok model dan kelompok penyuluh, adapun masjid dan sarana bangunan pondok pesantren lainnya menjadi tempat melaksana-kan kegiatan kurikuler, di samping tempat melaksanakan kegiatan yang bersifat *self supporting* seperti membentuk koperasi, puskestren, pendidikan keterampilan (pertanian, peternakan, pertukangan, menjahit, dan komputer).

Kaitannya dengan hal di atas, pola pembinaan santri dalam perspektif yang lebih luas sebagai isu telaah pada penelitian ini diharapkan dapat memacu pondok pesantren untuk melakukan pembaruan pondok pesantren yang mengarah kepada pengelolaan pandangan dunia dan agar substansi pendidikan pondok pesantren dapat lebih tanggap (*responsive*) terhadap kebutuhan dan tantangan zaman. Azra menegaskan bahwa “pembaharuan pondok pesantren juga diarahkan untuk refungsionalisasi pondok pesantren sebagai salah satu pusat penting bagi pembangunan masyarakat secara keseluruhan.”⁸ Dengan posisi dan kedudukan yang khas ini, pondok pesantren diharapkan dapat menjadi alternatif pembangunan yang berpusat pada masyarakat itu sendiri (*people-centered development*) dalam hal ini terma-suk juga santri dan sekaligus sebagai pusat pengelolaan pembangunan yang berorientasi pada nilai (*value-oriented development*).

Arah pengembangan alternatif di atas, pondok pesantren diharapkan lebih memainkan peranan kepada aspek pengembangan pusat pengelolaan teknologi, ekonomi, dan sosial budaya. Pada saat yang bersamaan pondok pesantren juga harus bisa menjadi pelopor dalam pengelolaan “tradisi ilmiah”, seperti yang dikatakan Mastuhu berikut ini, “...tuntutan pondok pesantren saat ini juga perlu memperkenalkan sains dan teknologi modern ke dalam dunia kultural santri lebih “dekat” dan memberikan etis-spiritual kepada produk sains modern, artinya di samping pembinaan nilai etis, moral yang menjadi ciri khasnya juga diimbangi dengan kemampuan ilmiah di bidang sains dan teknologi”.⁹ Dua pendekatan dan perpaduan antara agama dan sains diharapkan dapat melahirkan manusia (santri) yang amanah, profesional, dan kreatif”. Lebih lanjut Mastuhu menegaskan, dalam upaya mengembangkan pondok pesantren menjadi sebuah lembaga yang mampu menghasilkan kemampuan ganda, tidak saja semata-mata bertumpu pada peran kyai an sich, melainkan sangat diperlukan keterlibatan kalangan cendikiawan, ilmuan, pemerhati sosial maupun peran serta masyarakat. Sistem pembinaan tidak hanya terfokus pada *tafaqquh fi al-dîn* (penguasaan agama) melainkan kesadaran akan pentingnya pola pembinaan yang ber-orientasi pada penguasaan iptek. Wahjoetomo sependapat bahwa “pemberian materi ganda kepada

⁸Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam...*, 105.

⁹ Mastuhu, *Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi menuju Milenium Baru*, (Jakarta; Logos, 1999), 14.

santri, diharapkan para santri dapat menguasai ilmu-ilmu agama maupun ilmu-ilmu umum sehingga pada gilirannya nanti dapat diharapkan menjadi santri yang agamis-intelektual".¹⁰

Melihat posisi dan peran pondok pesantren dalam pembinaan santri yang demikian besar, patut dikatakan bahwa pondok pesantren merupakan lembaga yang tetap *survive* dengan ciri khasnya dan sampai sekarang masih diminati masyarakat dari berbagai kalangan. Bertahannya pondok pesantren di tengah-tengah maraknya persaingan lembaga pendidikan dengan berbagai keunggulan yang ditawarkan saat ini, dapat dilihat dari animo masyarakat yang setiap tahun terus meningkat untuk memasukkan anaknya ke pondok pesantren. Bahkan realitas yang berkembang sekarang, masyarakat memandangi pondok pesantren sebagai salah satu alternatif pendidikan yang tidak kalah dengan lembaga pendidikan lainnya.

Mencermati beberapa telaah dan gagasan di atas dengan berbagai realitas yang ada, di sisi lain dunia pondok pesantren setidaknya perlu menyadari permasalahan yang muncul sebagai implikasi adanya pembaharuan-pembaharuan yang dilakukan seperti: *pertama*, semakin langka ulama-ulama yang memiliki integritas intelektual, berkarakter ilmiah dan bahkan untuk mencetak kader-kader ulama terasa semakin sulit jika dibandingkan untuk mencetak calon-calon sarjana; *kedua*, tugas dan peran pondok pesantren saat ini semakin berat karena mengemban dua amanat sekaligus. Pondok pesantren di samping berperan sebagai pengemban nilai sekaligus juga sebagai pengemban pendidikan yang berorientasi kepada pendidikan masyarakat. Sementara itu, sudah bukan merupakan suatu kenyataan baru bahwa pondok pesantren selama ini umumnya diminati oleh tamatan SD/MI peraih NEM *pas-pasan* dengan latar belakang ekonomi yang *pas-pasan* pula. Oleh karena itu, sangat diperlukan langkah-langkah strategis, kreatif dan inovatif, sehingga santri dapat dididik dan dibina secara proporsional dan dapat memperoleh pengalaman belajar yang lebih luas; *ketiga*, pola pembinaan yang terpadu masih jauh dari harapan sehingga perlu pemikiran dan penanganan khusus yang lebih serius dan pondok pesantren memiliki peluang yang luas untuk melakukan hal itu, karena adanya pola 24 jam.

Pendidikan Pondok Pesantren

Dunia pondok pesantren dikenal sebagai lembaga pendidikan ber-basis agama atau meminjam istilah Hossien Noor, "dunia tradisional Islam, yakni dunia yang mewarisi dan memelihara

¹⁰ Wahjoetomo, *Perguruan Tinggi Pesantren (Pendidikan Alternatif Masa Depan)*, (Jakarta; Gema Insani, 1997), 31.

kontinuitas tradisi Islam yang dikembangkan dari masa ke masa".¹¹ Pernyataan ini merupakan kenyataan yang tak dapat dipungkiri. Hal ini dibuktikan bahwa pendidikan pondok pesantren mengalami peningkatan yang cukup meng-gembirakan dengan berbagai corak dan ragamnya. Data statistik menunjukkan pada tahun 1955 terdapat sejumlah 30.386 pondok pesantren dengan santri sejumlah 1.392.159 orang. Sebagai perbandingan saja, pada tahun 1972 diperkirakan jumlah pondok pesantren adalah sekitar 32.000 buah dengan sekitar 2 juta santri. Angka ini menunjukkan bahwa pendidikan pondok pesantren mengalami ekspansi meski jumlah pertumbuhan santri itu berada di bawah sistem dan kelembagaan pendidikan lainnya.¹² Dan tidak mustahil jumlah pondok pesantren sampai saat ini mendekati jumlah ratusan ribu.

Pesatnya pertumbuhan pondok pesantren pada dasa warsa sekarang telah diiringi juga dengan perubahan dalam aspek-aspek tertentu. Hal ini disebabkan karena tuntutan dunia pendidikan yang semakin kompleks. Sebagian besar pondok pesantren telah berorientasi dan mereduksi sistem pendidikan modern, sehingga pondok pesantren tidak hanya berfungsi sebagai tempat *taffaqquh fi al-dîn* (mendalami ilmu-ilmu agama) tetapi juga berfungsi sebagai sarana pembinaan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Dalam perkembangan berikutnya, pondok pesantren telah berusaha untuk melakukan inovasi-inovasi yang lebih adaptif terhadap tuntutan kebutuhan masyarakat, di mana tampak pondok pesantren telah berusaha untuk: *pertama*, merevisi kurikulumnya dengan memasukkan semakin banyak mata pelajaran umum atau bahkan keterampilan dan *kedua*, membuka berbagai lembaga dan fasilitas-fasilitas pendidikan bagi keperluan diversifikasi pendidikan sesuai dengan tuntutan dan perubahan zaman. Di samping itu, juga dapat dikatakan bahwa respon pondok pesantren terhadap modernisasi pendidikan Islam dan perubahan sosial, ekonomi yang berlangsung di tengah-tengah masyarakat akhir-akhir ini mencakup: *pertama*, pembaharuan substansi atau isi pendidikan pondok pesantren dengan memasukkan subjek-subjek umum dan *vocational*; *kedua*, pembaharuan metodologi dengan sistem klasikal dan penjenjangan; *ketiga*, pembaharuan kelembagaan seperti kepemimpinan pondok pesantren, pola pembinaan dan diversifikasi lembaga pendidikan dan *keempat*, pembaharuan fungsi, dari fungsi pendidikan *an sich* berkembang menuju fungsi sosial ekonomi.

Azra mengatakan pondok pesantren diharapkan tidak hanya memainkan fungsi tradisionalnya, yakni: (1) transmisi dan transfer

¹¹ Azyumardi Azra, *Bunga Rampai Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta; Dirjen Binbagais, 1997), xxiv.

¹² Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam; Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*, (Jakarta; Logos, 1999), 102.

ilmu-ilmu Islam, (2) pemeliharaan tradisi-tradisi Islam, dan (3) reproduksi ulama, melainkan dapat memberikan nuansa baru yang lebih bersifat mengembangkannya sebagai pendidik umat dan sekaligus pendidik bangsa.¹³ Karena disadari bahwa pondok pesantren pada awal berdirinya hanya sebagai tempat dan *basic* (dasar) pendidikan agama, selanjutnya materi keagamaan tersebut dijadikan sebagai program pokok kegiatan pendidikannya. Materi-materi agama yang dikaji sangat tergantung pada keahlian kyai yang bersangkutan, seperti yang dikatakan oleh Djamaluddin dan Aly, pada umumnya santri-santri di pondok pesantren didisiplinkan dalam mengamalkan ibadah sehari-hari sehingga aspek *practical religion* tampak lebih menonjol, sedangkan segi teoritiknya kurang mendapatkan motivasi yang semestinya, terutama dalam kedisiplinan belajar.¹⁴ Oleh karena itu, perlu ada upaya pemberian program yang lebih bersifat aplikatif dan praktis yang dapat menjangkau kemampuan para santri untuk bisa hidup lebih layak ketika mereka kembali ke tengah-tengah masyarakat.

Dalam pandangan Islam antara konsep pendidikan agama dengan pendidikan umum yang *note bene*-nya pendidikan yang bersifat aplikatif merupakan satu hal yang terintegrasi seperti apa yang dikatakan oleh Thaimiyah (Al-Fahad) berikut ini:¹⁵

“...education clearly derive from a comprehensive and integrated philosophical scheme, and on which encompasses a range of attributes, from the purely metaphysical to the purely practical. However, his philosophy has a quality of integration which reflects its harmonious purpose, expressed in theological, and economic, and social terms”.

Seiring dengan tuntutan dunia pendidikan dewasa ini, pondok pesantren telah berusaha untuk mengadakan pembaharuan-pembaharuan terutama pada subjek muatan pendidikan. Terobosan ini telah banyak melahirkan pondok pesantren yang tidak hanya berorientasi pada ilmu-ilmu agama melainkan juga bergelut di bidang ilmu pengetahuan dan keterampilan. Terhadap langkah seperti ini sebenarnya Islam telah meletakkan dasar bahwa antara pendidikan agama dan pendidikan umum tidaklah dapat dipisahkan begitu saja melainkan sudah terintegrasi sebagai suatu yang harus dipelajari oleh semua umat Islam khususnya dalam dunia pendidikan pondok pesantren.

Abidin (Anies) menekankan, perlu direnungkan bahwa Islam telah meletakkan dasar yang perlu dipelajari baik dari segi ilmu agama maupun dari segi ilmu umum seperti yang dikutip dari pendapat Al-

¹³ *Ibid.*, 104.

¹⁴ Djamaluddin & Aly Abdullah, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, Bandung; Pustaka Setia, 1998, 101.

¹⁵ Al-Fahad Abdullah S, *Ibn Thaimiyah's Curriculum and Method of Teaching Muslim Education Quarterly I*, (tp., 1998), 4.

Gazali yang meliputi beberapa macam, yaitu:¹⁶

(1) Ilmu-ilmu agama meliputi Al-Qur'an, sunnah, ijma, ashar, filsafat Islam/ilmu kalam, akhlak, bahasa, tafsir, fiqh dan ushul fiqh, (2) Ilmu-ilmu umum mencakup ilmu imajinatif seperti seni, arsitektur Islam, bahasa dan sastra; ilmu-ilmu intelektual seperti filsafat, pendidikan, sejarah, politik, ekonomi, peradaban Islam, geografi, antropologi dan lain-lain, (3) Ilmu-ilmu alam seperti matematika, statistik, kimia, astronomi, dll, (4) Ilmu-ilmu terapan seperti: rekayasa dan teknologi, kedokteran ilmu-ilmu praktis seperti ilmu pertanian, perda-gangan, perindustrian, pemerintahan, ilmu administrasi, ilmu kerumah-tangga dan ilmu komunikasi.

Pada sisi lain Muhammad AR. menegaskan bahwa:¹⁷

The curriculum of the modern dayah is different from the tra-ditional one. The modern dayah curriculum provides Islamic studies as well as branhces of knowledge such as physics, mathematics, chemistry (natural sciences), English and computer education (social sciences), etc. In addition, there are other extra curricular activities which are introduced to the students such as farming, raising chicken and fish on the land and in ponds owned by the dayah. Tailoring and embroidery are also taught to interested students.

Berangkat dari pendapat di atas, pondok pesantren telah terbukti menerapkan berbagai macam materi sebagai respon terhadap perubahan yang terjadi, sekaligus menepis anggapan bahwa pondok pesantren tidak tanggap terhadap perubahan, bahkan ini merupakan bukti kebangkitan pendidikan pondok pesantren untuk menciptakan kader-kader santri yang berwawasan agamis-intelektual.

Pola Pendidikan dan Pengajaran Pondok Pesantren

Dalam sejarah awal perkembangan pondok pesantren identik dengan pola pendidikan yang bersifat non klasikal, sehingga tidak ada penjenjangan secara priodik. Kelulusan santri lebih sering ditentukan oleh sikap santri sendiri dimana santri diberikan kebebasan untuk tinggal di asrama tanpa batas waktu yang ditentukan dan bilamana santri sudah dianggap mampu untuk mengajarkan ilmu yang dipelajari maka santri yang bersangkutan dapat diangkat menjadi guru muda atau ustaz di pondok pesantren di mana mereka mengaji.

Dengan perubahan dan tuntutan dunia pendidikan, maka lambat laun pondok pesantren mencoba mengadakan pembaharuan dimana sistem pendi-dikan yang tadinya nonklasikal diperbaharui menjadi sistem pendidikan klasikal dengan program-program jangka panjang, efektivitas kerja dan seba-gainya. Hal ini karena lebih dipengaruhi oleh tuntutan pendidikan yang semakin maju. Hadi (Anies),

¹⁶ Anies, *Relequisitas Iptek*, (Yogyakarta; Pustaka Pelajar; 1998), 47.

¹⁷ Muhammad AR, *The Curriculum Islamic Studies in Tradisional and Modern Dayahs in Aceh Comparative Studi*, (Yogyakarta; A-Jami'ah Journal of Islamic Studies I, vol. 61-95, 2001), 88.

pengadopsian sistem pendidikan modern tersebut, ternyata banyak hal yang harus dibenahi dan diadaptasikan seperti menyangkut aspek metodologi, materi kurikulum, sarana dan prasarana mau-pun mengenai tujuan pendidikan.¹⁸

Pola pengajaran pondok pesantren yang diterapkan sebelumnya dikenal dengan istilah pola *sorogan* dan *wetonan*. Menurut Mastuhu, pola pengajaran pondok pesantren dengan pola sorogan, wetonan atau *bandongan*, *halaqah* dan hafalan sudah berlangsung cukup lama sehingga pola pengajaran ini dikenal identik sebagai metode pengajaran pondok pesantren.¹⁹ Metode *sorogan* merupakan pola pengajaran individual yang dilaksanakan di pondok pesantren, di mana seorang santri berhadapan dengan ustaz/kyai untuk membaca kitab tertentu. Metode *wetonan* atau *bandongan* adalah teknik pengajaran secara kolektif atau kelompok yang diikuti oleh seluruh santri, dimana sekelompok santri mendengarkan, menyimak dan memperhatikan kitab-kitab yang dikaji. Metode *bandongan* atau *wetonan* ini disebut juga dengan istilah *halaqah*, yaitu sekelompok santri yang belajar di bawah bimbingan ustaz/kyai tanpa ada penjenjangan. Kitab yang dikaji menggunakan kitab kuning yaitu kitab-kitab keagamaan yang berbahasa Arab sebagai hasil pemikiran ulama masa dulu (*salaf*).

Demikian juga Madjid mengatakan, ada dua macam pola pengajaran yang berkembang pada waktu itu, yaitu wetonan adalah pengajaran yang inisiatif berasal dari kyai sendiri, baik dalam menentukan tempat, waktu maupun lebih-lebih lagi kitabnya. Sedangkan sistem *sorogan* adalah pengajaran yang merupakan permintaan dari seorang atau beberapa orang santri kepada kyainya untuk diajari kitab tertentu.²⁰ Pengajaran sorogan biasanya hanya diberikan kepada santri-santri yang cukup maju, khususnya yang berminat hendak menjadi kyai.

Sekalipun demikian pola pengajaran pondok pesantren dengan metode sorogan dan bandongan dapat juga diidentifikasi dengan pola pengajaran yang selama ini dikenal di luar pendidikan pondok pesantren. Muhadjir mengatakan proses belajar mengajar berlangsung dengan dua pola, yakni pola pendidikan yang berpusat pada guru (*teacher centered education*) dan pola yang berpusat pada siswa (*leaner centered education*).²¹ Pola pengajaran yang berpusat pada guru akan menimbulkan interaksi monologis antara guru-murid, karena guru berperan sebagai sumber informasi tunggal dan ini tampak sama dengan pola *wetonan* atau *bandongan*, di mana santri tidak dituntut untuk bersikap kritis terhadap pelajaran yang

¹⁸ Anies, *Releguisitas Iptek, ...*, 142.

¹⁹ Mastuhu, *Pendidikan Islam Tradisi, ...*, 61.

²⁰ Nurcholis Madjid, *Bilik-Bilik Pesantren, ...*, 28.

²¹ Noeng Muhadjir, *Ilmu Pendidikan dan Perubahan Sosial (Teori Pendidikan Pelaku Sosial Kreatif)*, (Yogyakarta; Rake Sarasin, 2000), 141.

diberikan. Proses belajar mengajar yang berpusat pada siswa tampak sama dengan pola sorogan, di mana terdapat peluang kepada santri untuk lebih berperan aktif dan memiliki sifat kritis. Hal ini dapat ditempuh dengan metode *discovery*, *inquiry*, observasi, eksperimen, diskusi kelompok, kerja kelompok dan simulasi.

Perkembangan pola pendidikan dan pengajaran pondok pesantren selanjutnya berusaha untuk mengembangkan pola pendidikan dan pola pengajarannya dengan berbagai pendekatan sistem. Ini terbukti dengan banyak pondok pesantren telah berusaha untuk mengelola pondok pesantren dengan sistem pendidikan klasikal/madrasah. Tafsir mengatakan, banyak pondok pesantren telah menerapkan sistem pendidikan klasikal/madrasah.²² Ini dilakukan karena didorong oleh berbagai kepentingan dalam mengantisipasi perubahan yang terus berlangsung dewasa ini. Dengan perubahan ini tentunya, kurikulum, metode dan alat-alat lainnya harus disesuaikan dengan aturan-aturan yang berlaku. Dan sistem ini dimaksudkan untuk mempermudah pola pengajaran sebagai pengelolaan dan pembaharuan metode *sorogan* dan *wetonan* atau *bandongan*.

Dampak dari perubahan tersebut akhirnya banyak melahirkan pondok pesantren telah berubah pendekatan dengan sistem klasikal atau versi sekolah seperti: penjenjangan, evaluasi dan terstruktur yang jelas. Pembaharuan ini dilakukan setidaknya-tidaknya atas dasar dua pertimbangan: pertama, secara manajerial untuk pencapaian proses pembelajaran yang lebih efektif dan efisien; kedua, secara filosofis dan psikologis paedagogis pengelolaan teknik pengajaran merupakan suatu tuntutan akan situasi dan kondisi objektif pendidikan pondok pesantren dan bahkan suatu keniscayaan dengan pertimbangan animo santri dan heterogenitas latar belakang mereka sebelum memasuki pondok pesantren. Oleh karena itu, dalam konteks kondisi mutakhir, tidak salah apabila madrasah di-masukkan dalam katagori elemen pondok pesantren dan bagian dari sistem pondok pesantren yang tak terpisahkan. Dengan demikian, transformasi di pondok pesantren baik dari segi struktural maupun dengan sistem madrasah-klasikal terjadi akibat perkembangan internal dan juga dipengaruhi oleh faktor eksternal.

Bertitik tolak dari pengelolaan dan pembaharuan pola pengajaran di atas, bukan berarti bahwa pengajaran dengan metode sorogan dan wetonan menjadi semakin tidak efektif. Namun sebaliknya, secara didaktik metodik dalam konteks pencapaian hasil belajar kedua pola terbukti memiliki efektivitas dan signifikansi yang

²² Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (Bandung; PT. Remaja Rosda Karya, 1994), 139.

tinggi.²³ Dengan metode sorogan, guru dan santri saling mengenal secara erat, guru menguasai benar materi yang harus diajarkan. Santri juga belajar dan membuat persiapan belajar. Dengan demikian guru telah mengetahui materi apa yang harus digunakan khusus untuk muridnya tersebut. Di samping dengan metode sorogan memungkinkan seorang ustaz/kyai mengawasi, menilai dan membimbing secara maksimal kemampuan seorang santri dalam menguasai materi. Begitu juga efektivitas dengan sistem *wetonan* atau *bandongan*, terletak pada keperluan praktis pencapaian kuantitas dan pencapaian pengkajian kitab. Namun secara teoritis, tentunya tidak menutup mata, bahwa setiap metode memiliki kelebihan dan kelemahan dalam konteksnya masing-masing.

Pada konteks di atas, Hasbullah memandang bahwa, akhir-akhir ini pondok pesantren mempunyai kecenderungan baru dalam rangka renovasi terhadap sistem yang selama ini dipergunakan.²⁴ Adapun sistem yang dimaksud meliputi: (1) mulai akrab dengan metodologi ilmiah modern, (2) semakin berorientasi pada pendidikan dan fungsional artinya terbuka atas perkembangan di luar dirinya, (3) diversifikasi program dan kegiatan makin terbuka, ketergantungan pun absolut dengan kyai dan sekaligus membekali para santri dengan berbagai pengetahuan di luar mata pelajaran agama maupun keterampilan yang diperlukan di lapangan kerja, dan (4) dapat berfungsi sebagai pusat pengelolaan masyarakat.

Pendapat di atas dipertegas oleh Bashori, bahwa sistem pendidikan di pondok pesantren sangat memungkinkan terjadinya komunikasi yang interaktif antara ustaz/kyai atau guru dengan santri dalam intensitas yang lebih dari cukup.²⁵ Jika sistem pendidikan klasikal di nilai oleh banyak kalangan karena memagari siswa (santri) dan guru dalam pertemuan madrasah yang terkait hanya pelajaran di kelas, maka sistem pendidikan pondok pesantren justru membuka kesempatan selebar-lebarnya bagi pemecahan berbagai problematika peserta didik dengan cara membimbing langsung dan dialog-dialog kekeluargaan antara santri dengan pembina (kyai/ustaz). Di samping itu berbagai pelajaran yang belum tuntas dipecahkan dalam proses belajar mengajar di kelas seperti pemahaman pelajaran yang kurang utuh, dengan sistem pendidikan pondok pesantren dapat pula dipecahkan bersama baik dengan bantuan santri senior maupun atas bimbingan langsung kyai/ustaz. Hal ini dimungkinkan untuk dilakukan, oleh karena sistem ini memang menawarkan proses pendidikan dan pengajaran dengan sistem 24 jam setiap hari. Demi-

²³ Ismail SM, *Pendidikan Islam, Demokratisasi dan Masyarakat Madani*, (Yogyakarta; Pustaka Pelajar, 2000), 178.

²⁴ Hasbullah, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta; Raja Grafindo Persada, 1999), 155.

²⁵ Bashori, Khairuddin, *Kualitas Kelekatan Santri*, Tesis Master, (Yogyakarta; UGM, 2000), 59.

kian juga menurut Hoy, et al. "...pengajaran adalah hal yang mendasar sebagai suatu kesibukan dan aktivitas kebutuhan, dan pembelajaran merupakan proses sepanjang masa. Dengan demikian guru harus selalu menegakkan disiplin dalam belajar".²⁶

Dalam konteks inilah pondok pesantren memberikan kontribusi berharga dalam pembinaan dan peningkatan mutu pendidikan santri. Sistem pendidikan pondok pesantren yang demikian memungkinkan terbinanya sikap-sikap mental positif, kreatif, inovatif, dan cerdas. Idealitas demikian ditunjang oleh kondisi obyektif pondok pesantren yang mengharuskan setiap santri merumuskan dan menyelesaikan segala permasalahan sendiri baik yang menyangkut rencana studi, kegiatan organisasi dan berbagai aktifitas lainnya, santri sendirilah yang mengatur di bawah bimbingan para kyai atau ustaz. Menurut Mupid para kyai atau ustaz menempatkan posisi kyai/ustaz dalam konteks yang multi dimensional, baik sebagai penanggung jawab keberhasilan proses transformasi ilmu pengetahuan, mereka juga memainkan peranan strategis dalam meningkatkan kualitas santri (lokomotif pengetahuan).²⁷

Demikian juga kaitannya dengan sistem dan metode pengajaran pondok pesantren harus yang diselaraskan dengan tuntutan dinamika masyarakat. Untuk itu perlu diintrodusir sistem dan metode yang efektif dan efisien yang diukur menurut lamanya waktu, tempat atau lingkungan pengelolaan sikap dan kemampuan kreativitas serta budi luhur para santri sesuai dengan tujuan pendidikan pondok pesantren.

Tujuan Pendidikan Pondok Pesantren

Tujuan pendidikan di sebuah pondok pesantren seringkali tidak dirumuskan secara tertulis. Hal ini dapat dipahami, karena pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan tradisional memang tidak membutuhkan legalitas seperti madrasah. Namun demikian, bukan berarti bahwa pondok pesantren tidak memiliki tujuan ataupun berdiri tanpa tujuan. Sehubungan dengan itu, dalam pembahasan ini akan diketengahkan beberapa rumusan dari tujuan pendidikan pondok pesantren yang dikemukakan oleh beberapa orang pengamat dan pemerhati lembaga tersebut.

Dhofier terhadap rumusan tujuan pendidikan pondok pesantren berpendapat bahwa, terdapat keragaman antara pondok pesantren yang satu dengan yang lain mengenai tujuan pendidikan, hal ini sangat tergantung kepada pandangan hidup pengasuhnya, disamping misi dan eksistensi dari masing-masing lembaga tersebut. Keberagaman tersebut, melahirkan rumusan baru yang bersifat umum sebagai berikut:²⁸

²⁶ Hoy, Charles, et.al, *Improving Quality In Education*, (New York, Falmer Press, 2000), 59.

²⁷ Mupid, *Pesantren dalam Pendidikan Nasional*, (Jurnal; Pelita, 13 Agustus 1993), 4-9.

²⁸ Dhofier, Zamaksyari, *Tradisi Pesantren; Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*, (Jakarta, LP3ES, 1994), 44.

Tujuan pendidikan tidak semata-mata untuk memperkaya pikiran murid dengan penjelasan-penjelasan, tetapi untuk meninggikan moral, melatih dan mempertinggi semangat, menghargai nilai-nilai spiritual dan kemanusiaan, mengajarkan sikap dan tingkah laku yang jujur dan bermoral, dan menyiapkan para murid untuk hidup sederhana dan bersih hati. Setiap murid diajar agar menerima etik agama di atas etik-etik yang lain. Tujuan pendidikan pondok pesantren bukanlah untuk mengejar kepentingan kekuasaan, uang dan keagungan duniawi, tetapi ditanamkan kepada mereka bahwa belajar adalah semata-mata kewajiban dan pengabdian kepada Tuhan.

Titik berat rumusan tujuan pendidikan pondok pesantren yang dikemukakan oleh Dhofier tersebut, terletak pada penanaman nilai pada santri bahwa belajar adalah merupakan kewajiban. Hal ini tampaknya didasarkan pada hadits Rasulullah saw.: *طلب العلم فريضة على* (menuntut ilmu itu adalah wajib bagi setiap muslim, baik laki-laki maupun perempuan, HR. Ibnu Majjah).

Sedangkan Zarkasyi (Anies) mengemukakan bahwa tujuan pendidikan di pondok pesantren hendaknya ditujukan kepada pembentuk manusia yang; (a) bertakwa kepada Allah dan taat menjalankan syari'at Islam, (b) berperangai manusia yang terpuji, (c) berbudi luhur, berpengetahuan luas, dan berpikiran bebas, (d) berguna bagi masyarakat, dan (e) berbahagia lahir-bathin di dunia dan di akhirat.²⁹ Sementara Feisal merumuskan tujuan pendidikan pondok pesantren sebagai berikut:³⁰

(a) mencetak ulama yang menguasai ilmu-ilmu agama, kelompok ini merupakan pengawal umat yang memberi peringatan dan pendidikan kepada umatnya untuk bersikap, berpikir, berperilaku, serta berkarya sesuai dengan ajaran agama, (b) mendidik muslim yang dapat melaksanakan syari'at agama. Lulusan pondok pesantren yang tidak sampai kepada predikat ulama harus mampu melaksanakan syari'at agama secara nyata dalam rangka mengisi, membina, dan mengem-bangkan suatu peradaban dalam perspektif Islami, dan (c) mendidik agar santri memiliki keterampilan dasar yang relevan dengan terbentuknya masyarakat beragama. Kelompok yang terakhir ini tidak dapat dikatakan tidak memiliki komitmen (keterkaitan yang erat) dengan nilai-nilai dan cita-cita yang relevan dengan agama.

Sedangkan Busyro (Anies) merumuskan tujuan pendidikan pondok pesantren mempersyaratkan bahwa pondok pesantren harus mempunyai tujuan yang sama yaitu mengembangkan pikiran manusia dan mengatur tingkah laku serta berdasarkan ajaran-ajaran Islam.³¹ Dengan demikian, tujuan pendidikan Islam (pesantren) adalah merealisasikan ubudiah kepada Allah swt. di dalam kehidupan

²⁹ Anies M, *Releguisitas Iptek, ...*, 189.

³⁰ Feisal, Jusuf Amir, *Reorientasi Pendidikan Islam*, (Jakarta; Gema Insani, 1995), 64.

³¹ Anies M, *Releguisitas Iptek, ...*, 188.

manusia, baik secara individu maupun masyarakat.

Mastuhu juga telah merumuskan tujuan pendidikan dari lembaga pondok pesantren berdasarkan hasil rangkuman dari 6 pondok pesantren yang menjadi obyek penelitiannya (pondok pesantren Guluk-Guluk, Sukorejo, Blok Agung, Tebu Ireng, Pacitan, dan Gontor) sebagai berikut:

Tujuan pendidikan pondok pesantren adalah menciptakan dan mengembangkan kepribadian muslim, yaitu kepribadian yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan, berakhlak mulia, bermanfaat bagi masyarakat atau berhidmat kepada masyarakat dengan jalan menjadi kawula atau abdi masyarakat, yaitu menjadi pelayan masyarakat sebagaimana kepribadian Nabi Muhammad (mengikuti sunnah nabi), mampu berdiri sendiri, bebas dan teguh dalam kepribadian, menyebarkan agama atau menegakkan Islam dan kejayaan umat Islam di tengah-tengah masyarakat (*izzu al-Islām wa al-muslimîn*), dan mencintai ilmu dalam rangka mengembangkan kepribadian Indonesia. Idealnya kepribadian yang ingin dituju ialah kepribadian muhsin, bukan sekedar muslim.³²

Dari rumusan di atas, tampak bahwa pendidikan di pondok pesantren sangat menekankan tegaknya Islam di tengah-tengah kehidupan sebagai sumber utama moral atau akhlak mulia, dan akhlak mulia ini merupakan kunci rahasia keberhasilan hidup bermasyarakat. Dengan kata lain orientasi tujuan pendidikan pondok pesantren sesungguhnya masih lebih banyak bersifat *inward looking* daripada *outward looking*, atau masih lebih banyak melihat ke dalam daripada ke luar. Hal ini lebih didasarkan pada pandangan bahwa dengan tegak dan tersebarnya agama Islam di tengah-tengah kehidupan, maka dengan sendirinya kehidupan bersama dalam suatu masyarakat akan menjadi baik, jadi semacam ada *trickling down effect*, yaitu efek moral baik yang diturunkan sebagai akibat tegaknya Islam di tengah-tengah kehidupan. Dengan demikian, pengalaman pondok pesantren dalam pendidikan moral keagamaan perlu dikaji lebih mendalam dan dikembangkan lebih lanjut dalam perspektif sistem pendidikan nasional.

Kalau uraian tentang tujuan pendidikan pondok pesantren di atas dikaitkan dengan pembangunan nasional yang bertujuan “membangun manusia Indonesia seutuhnya” atau dengan kata lain dibandingkan dengan tujuan pendidikan nasional, jelas sekali relevansi dan persesuaiannya, atau dalam redaksi Tafsir dikatakan sebagai “sumbangan pendidikan pondok pesantren dalam pencapaian tujuan pendidikan nasional”.³³ Dalam Undang-Undang Tentang Sistem Pendidikan Nasional, pasal 4 tercantum bahwa: Pendidikan Nasional bertujuan mencerdaskan kehidupan Bangsa dan mengembangkan

³² Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren; Suatu Kajian Tentang Unsur dan Nilai Sistem Pendidikan Pesantren*, (Jakarta; INIS, 1994), 55.

³³ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan, ...*, 200.

manusia Indonesia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan.

Dalam rumusan di atas, jelas tentang apa yang ingin dicapai, yakni terbentuknya manusia Indonesia yang: (1) beriman dan bertakwa terhadap Tuhan YME, (2) cerdas dan terampil, (3) berbudi pekerti luhur dan berkepribadian, dan (4) memiliki semangat kebangsaan. Jika diamati, tidak satupun dari butir-butir tersebut, yang tidak ditemukan dalam rumusan tujuan pendidikan pondok pesantren yang telah dikemukakan dalam pembahasan sebelumnya. Satu-satunya butir yang mungkin sering dipertanyakan adalah butir ke-4. Namun, jika disadari bahwa semangat kebangsaan di pondok pesantren pada hakekatnya juga tercermin dari adanya rasa kebersamaan hidup dalam suatu wilayah atau lingkungan antar komunitas didalamnya, disertai kesadaran akan persamaan nasib, sejarah, dan masa depan yang harus dipertanggungjawabkan bersama, karena pertanyaan mengenai hal tersebut mestinya tidak perlu lahir, karena hal itu pada hakekatnya dipahami sebagai salah satu tugas kekhalifahan yang tidak dapat diabaikan sebagaimana telah dikemukakan sebelumnya.

Demikian beberapa rumusan tentang tujuan pendidikan pondok pesantren dan relevansi serta sumbangannya terhadap pencapaian tujuan pendidikan nasional. Di satu sisi, juga perlu diakui bahwa masih banyak pondok pesantren yang tidak dapat mencapai tujuan pendidikannya, terutama dalam mencetak kader-kader ulama yang sekaligus pemimpin umat dan pemimpin bangsa. Namun demikian, krisis pencapaian tujuan yang diderita oleh lembaga pondok pesantren, sebenarnya bukan melulu merupakan krisis yang terjadi pada pondok pesantren saja. Hal itu, juga merupakan krisis yang terjadi pada lembaga pendidikan nasional, walaupun tidak dipungkiri bahwa penilaian kembali lembaga pendidikan pondok pesantren untuk mencapai tujuan itu, bukan hanya merupakan sudah waktunya, melainkan sudah menjadi komitmen pernyataan sikap. Oleh karena itu, penataan untuk tujuan itu harus mendapat prioritas utama dengan melakukan kerjasama antar pondok pesantren seperti mendirikan pusat-pusat sumberdaya manusia unggulan dalam disiplin ilmu-ilmu agama dan ilmu-ilmu tertentu. Harapan ini tentunya harus didukung oleh semua pihak, disamping sikap keterbukaan pondok pesantren sendiri untuk menerima perubahan-perubahan yang datang dari luar dirinya.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (Bandung; PT. Remaja Rosda Karya, 1994).
- Al-Fahad Abdullah S, *Ibn Thaimiyah's Curriculum and Method of Teaching Muslim Education Quarterly I*, (tp., 1998).
- Anies, *Releguisitas Iptek*, (Yogyakarta; Pustaka Pelajar; 1998).
- Azyumardi Azra, *Bunga Rampai Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta; Dirjen Binbagais, 1997), xxiv.
- Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam (Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru)*, (Jakarta; Logos, 1999).
- Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam; Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*, (Jakarta; Logos, 1999).
- Bashori, Khairuddin, *Kualitas Kelekatan Santri*, Tesis Master, (Yogyakarta; UGM, 2000).
- Dhofier, Zamakhsyari, *Tradisi Pesantren; Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*, (Jakarta, LP3ES, 1994).
- Djamaluddin & Aly Abdullah, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, Bandung; Pustaka Setia, 1998.
- Feisal, Jusuf Amir, *Reorientasi Pendidikan Islam*, (Jakarta; Gema Insani, 1995).
- Hasbullah, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta; Raja Grafindo Persada, 1999).
- Ismail SM, *Pendidikan Islam, Demokratisasi dan Masyarakat Madani*, (Yogyakarta; Pustaka Pelajar, 2000).
- Jusuf Amir Feisal, *Reorientasi Pendidikan Islam*, (Jakarta; RjaGrfindo Persada, 1995).
- M. Dawam Rahardjo, *Pesantren dan Pembaharuan*, (Jakarta; LP3ES, 1995).
- Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren; Suatu Kajian Tentang Unsur dan Nilai*
- Mastuhu, *Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi menuju Milenium Baru*, (Jakarta; Logos, 1999).
- Muhammad AR, *The Curriculum Islamic Studies in Tradisional and Modern Dayahs in Aceh Comparative Studi*, (Yogyakarta; A-Jami'ah Journal of Islamic Studies I, vol. 61-95, 2001).
- Mupid, *Pesantren dalam Pendidikan Nasional*, (Jornal; Pelita, 13 Agustus 1993).
- Noeng Muhadjir, *Ilmu Pendidikan dan Perubahan Sosial (Teori Pendidikan Pelaku Sosial Kreatif)*, (Yogyakarta; Rake Sarasin, 2000).
- Nurcholis Madjid, *Bilik-Bilik Pesantren (Sebuah Potret Perjalanan)*, (Jakarta; Paramadina, 1997).
- Suyoto, *Pesantren Dalam Alam Pendidikan Nasional*, (Jakarta; LP3ES, 1995).
- Wahjoetomo, *Perguruan Tinggi Pesantren (Pendidikan Alternatif Masa Depan)*, (Ja-karta; Gema Insani, 1997), 31.